

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Objek**

Langkah awal dalam menganalisis laporan keuangan yaitu memahami latar belakang perusahaan, latar belakang data keuangan perusahaan serta memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh terhadap perusahaan. Untuk mengetahui kondisi demikian dilakukan observasi dengan mengumpulkan dokumen atau data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX) melalui situs resmi <http://www.idx.co.id>.

Dalam hal ini penulis akan memaparkan gambarkan singkat mengenai objek dan subjek penelitian ini. Subjek penelitian yang dimaksud adalah subjek penelitian organisasi yang memiliki kewenangan dalam bidang tekstil. Dalam hal ini yaitu PT. KRAKATAU STEEL Tbk. (KRAS).

PT Krakatau Steel (Persero) Tbk didirikan pada tahun 1970 dengan nama PT Krakatau Steel sebagai kelanjutan dari Proyek Besi Baja Trikora yang diinisiasi oleh Presiden Soekarno. Pada tahun 1973, Perseroan mulai memproduksi pipa spiral untuk pertama kalinya dengan spesifikasi ASTM A252 dan AWWA C200.

Dalam kurun waktu 1 (satu) dekade, Perseroan mampu menunjukkan perkembangan bisnis secara signifikan melalui pembangunan berbagai sarana produksi seperti Pabrik Besi Spons, Pabrik Billet Baja, Pabrik Baja Batang Kawat, serta fasilitas infrastruktur pendukungnya, yaitu pembangkit listrik, pusat penjernihan air, pelabuhan dan sistem telekomunikasi.

Berbekal pengelolaan yang profesional, kelengkapan sarana infrastruktur yang dimiliki, dan kemampuan teknis dan produktivitas yang tinggi, Perseroan berhasil memperoleh beberapa sertifikasi, di antaranya Sertifikasi ISO 9001, ISO 14001, OHSAS 18001/SMK3, ISO 17025, dan Sistem Manajemen Pengamanan (SMP). Pada tahun 1973, Perseroan memproduksi pipa spiral untuk pertama kalinya dengan spesifikasi ASTM A252 dan AWWA C200. Sejak tahun 1977, Perseroan telah memperoleh Sertifikasi APL 5L dan Sertifikasi BC1 pada tahun 2009 yang merupakan Standar Building dan Construction Authority yang dikeluarkan oleh Negara Singapura.

Perseroan juga telah mendapatkan JIS Marking approval untuk produk-produk HRC sejak 1991, CRC dan WR sejak tahun 1993. Selain itu Perseroan juga telah menetapkan Standar Nasional Produk Indonesia melalui SNI Wajib pada tahun 2011 untuk HRC dan 2012 untuk CRC dengan pembaharuan terakhir pada tahun 2018 untuk JIS dan 2015 untuk SNI. Sertifikat ISO 9001 telah didapatkan Perseroan pada tahun 1993 yang kemudian terakhir diperbaharui pada tahun 2017 ke dalam Versi 2015 oleh Sucofindo. Atas komitmen Perseroan terhadap K3 dan Lingkungan Hidup, SGS International menyerahkan Sertifikasi ISO 14001 pada tahun 1997 yang kemudian dilakukan pembaharuan terhadap versi 2015 pada tahun 2017 oleh Sucofindo. Sertifikasi ISO 17025 terdiri dari Sertifikasi Laboratorium Kalibrasi, Sertifikasi Laboratorium Kimia dan Mekanik, dan Sertifikasi Laboratorium Lingkungan yang terakreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional (KAN). Dalam bidang Pengamanan, Perseroan juga memperoleh sertifikasi SMP (Sistem Manajemen Pengamanan) yang dikeluarkan oleh KAPOLRI dengan menerapkan

PERKAP 24/2007 pada tahun 2012. Pencapaian ini merupakan perwujudan komitmen Perseroan terhadap standar dalam negeri maupun bertaraf international.

Dalam rangka pengembangan bisnisnya, pada tanggal 10 November 2010 Perseroan melakukan aksi korporasi Penawaran Umum Saham Perdana (Initial Public Offering/IPO) dan dicatatkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham KRAS. Peristiwa tersebut menyebabkan perubahan nama Perseroan menjadi PT Krakatau Steel (Persero) Tbk dan perubahan status Perseroan yang menjadi Perusahaan Terbuka.

Demi mempertahankan posisinya sebagai pemimpin industri baja terpadu di tanah air, Perseroan senantiasa melakukan investasi dan berinovasi secara kontinyu, baik untuk meningkatkan efisiensi maupun kapasitas produksi. Selain mengembangkan fasilitas produksi baja, Perseroan juga mengembangkan berbagai fasilitas infrastruktur seperti pengembangan pelabuhan dan penyediaan air industri yang tidak hanya mendukung pengembangan fasilitas produksi Perseroan tetapi juga mendukung pertumbuhan industri di sekitar kawasan. Perseroan juga telah berupaya untuk meningkatkan kemandirian energi melalui pengembangan pembangkit listrik.

Hingga akhir tahun 2018, kapasitas produksi Perseroan telah mencapai 3,15 juta ton per tahun dengan berbagai produk unggulan seperti Baja Lembaran Panas, Baja Lembaran Dingin, dan Baja Batang Kawat. Melalui anak usahanya, Perseroan juga memproduksi berbagai jenis produk baja seperti Pipa baja Spiral, Pipa baja ERW, Baja Tulangan dan Baja Profil yang dibutuhkan oleh industri minyak dan gas

serta sektor konstruksi. Perseroan juga mengekspor produk baja ke beberapa negara, seperti Malaysia dan Australia.<sup>1</sup>

## **B. Deskripsi Data**

Langkah awal dalam menganalisis laporan keuangan yaitu memahami latar belakang perusahaan, latar belakang data keuangan perusahaan serta memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh terhadap perusahaan. Untuk mengetahui kondisi demikian dilakukan observasi dengan mengumpulkan dokumen atau data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) melalui situs resminya <http://www.idx.co.id>.

Untuk menganalisis kebangkrutan suatu perusahaan bukan hal yang mudah, karena disamping perlu ketekunan dalam menjalani penelitian juga harus berdasarkan sikap dan sifat kehati-hatian dalam menganalisis dan mengukur tingkat kebangkrutan perusahaan tersebut. Di samping itu pula banyak faktor yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan. Adapun faktor-faktor untuk menganalisis tingkat kebangkrutan perusahaan dalam hal ini adalah faktor permodalan (modal), likuiditas, usia perusahaan, profitabilitas, dan struktur keuangan.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah perusahaan dikatakan sehat atau tidak dengan teknik analisis rasio dengan Metode Altman Z-score dan Springate. Dimana rasio yang digunakan dengan membandingkan pos-pos yang ada dalam neraca dan laba rugi dalam laporan keuangan PT. Krakatau Steel Tbk pada tahun 2016-2018.

---

<sup>1</sup> <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-kras/> diakses pada 20 Maret 2020 jam 22:04

Dari data laporan keuangan tersebut dilakukan analisis sehingga dapat ditemukan beberapa hal yang diperlukan dalam menganalisis dan menghitung tingkat kebangkrutan PT. Krakatau Steel Tbk pada tahun 2016-2018. Adapun temuan dalam penelitian ini pada laporan keuangan adalah sebagaimana berikut:

## 1. Aktiva Perusahaan

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Aktiva Perusahaan**  
**PT. KRAKATAU STEEL Tbk. (KRAS)**

Tahun	2016	2017	2018
Aktiva lancar	997.324	1.021.697	989.720
Aktiva tidak lancar	2.939.389	3.092.689	3.308.598
Total	3.936.713	4.114.386	4.298.318

**Sumber:** laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor perdagangan besar (produksi dan konsumsi) periode 2016-2018.

## 2. Liabilitas Perusahaan

**Tabel 4.2**  
**Hutang Perusahaan**  
**PT. KRAKATAU STEEL Tbk. (KRAS)**

Tahun	2016	2017	2018
Hutang Jangka Pendek	1.224.501	1.361.905	1.598.675
Hutang Jangka Panjang	872.535	899.672	899.430
Total	2.097.036	2.261.577	2.498.105

**Sumber:** laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor perdagangan besar (produksi dan konsumsi) periode 2016-2018.

### 3. Ekuitas Perusahaan

**Tabel 4.3**  
**Ekuitas Perusahaan**  
**PT. KRAKATAU STEEL Tbk. (KRAS)**

Tahun	2016	2017	2018
Ekuitas	1.839.677	1.852.809	1.800.213

**Sumber:** laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor perdagangan besar (produksi dan konsumsi) periode 2016-2018.

### 4. Laba Ditahan Perusahaan

**Tabel 4.4**  
**Laba Ditahan Perusahaan**  
**PT. KRAKATAU STEEL Tbk. (KRAS)**

Tahun	2016	2017	2018
Laba Ditahan	(500.176)	(579.197)	(653.650)

**Sumber:** laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor perdagangan besar (produksi dan konsumsi) periode 2016-2018.

### 5. Laba/Rugi Perusahaan

**Tabel 4.5**  
**Laba/Rugi Perusahaan**  
**PT. KRAKATAU STEEL Tbk. (KRAS)**

Tahun	2016	2017	2018
Laba/Rugi Kotor	(191.700)	(82.342)	(81.400)
Laba/Rugi Bersih	(180.722)	(86.097)	(77.163)

**Sumber:** laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor perdagangan besar (produksi dan konsumsi) periode 2016-2018.

## 6. Penjualan Perusahaan

**Tabel 4.6**  
**Penjualan Perusahaan**  
**PT. KRAKATAU STEEL Tbk. (KRAS)**

Tahun	2016	2017	2018
Penjualan	1.344.715	1.449.020	1.739.535

**Sumber:** laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor perdagangan besar (produksi dan konsumsi) periode 2016-2018.

Dari segi aset perusahaan, Pada 2018 Perseroan mencatat total aset Perseroan sebesar Rp 4.298.318,- dengan komposisi Aset Lancar sebesar Rp 989.720,- serta Aset Tidak Lancar sebesar Rp 3.308.598,- Total Aset naik sebesar Rp 183.932 atau sebesar 4,27% dibanding total aset 2017 sejumlah Rp 4.114.386,- Aset lancar turun sebesar Rp 31.977 atau -3,12% dibanding 2017 yang tercatat sebesar Rp 1.021.697,- Penurunan ini terutama disebabkan oleh penurunan kas dan bank dan piutang usaha. Aset Tidak Lancar terus mengalami kenaikan dari tahun 2016-2018.

Dari segi liabilitasnya, Liabilitas jangka panjang pada 2018 turun sebesar Rp 242,- atau sebesar 0,02% dibandingkan 2017 yang tercatat sebesar Rp 1.361.905,- Penurunan ini terutama disebabkan oleh penurunan utang jangka pendek (utang pihak ketiga). liabilitas jangka pendek naik sebesar Rp 236.770,- atau sebesar 14,81% menjadi Rp 1.598.675,- miliar dibandingkan 2017 yang tercatat sebesar Rp 1.361.905,- Jadi secara keseluruhan, total liabilitas pada 2018 turun sebesar Rp 236.528,- atau 9,46% menjadi Rp 2.498.105,- dibandingkan 2017 yang tercatat sebesar Rp 2.261.577,-.

Dari segi permodalan, Pt. Krakatau Steel Tbk. (KRAS) mengalami fluktuasi dari tahun 2016-2018. Mulai dari tahun 2016 posisi ekuitas perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp. 13.132 atau 0,70%. Defisiensi ekuitas pada 2018 sebesar Rp 1.800.213,- dibanding total ekuitas 2017 yang tercatat sebesar Rp 1.852.809,- . Defisiensi ekuitas mengalami penurunan sebesar Rp 52.596,- atau setara dengan - 2,83%. Penurunan selama tiga tahun berturut-turut bisa berdampak buruk bagi perusahaan karena dalam sebuah usaha modal adalah hal utama untuk menentukan keberlangsungan.

Dari segi Laporan Laba/rugi, penjualan dan pendapatan usaha pada 2018 meningkat sebesar Rp 290.515,- atau sebesar 16,70% menjadi Rp 2.555.488.486 dibandingkan 2017 sebesar Rp 1.449.020,-. Untuk rugi bersih 2018 mengalami penurunan/perbaikan, Perseroan mencatatkan kerugian sebesar Rp (77.163,-) dibanding rugi tahun 2017 sebesar Rp (86.097,-) dari hal tersebut menggambarkan bahwa dari tahun 2016 cukup baik dilihat dari penjualan yang meningkat dan rugi bersih yang mulai berkurang.

Dari segi arus kas perusahaan, Arus kas digunakan dari aktivitas operasi pada 2018 adalah sebesar Rp (80.151,-), menurun dibandingkan arus kas digunakan dari aktivitas operasi pada 2017 sebesar Rp. 204.160,-. Penurunan ini terutama disebabkan oleh menurunnya kas diperoleh dari (digunakan untuk) operasi, dan pembayaran-pembayaran. Arus kas digunakan untuk aktivitas investasi selama 2018 adalah sebesar Rp (274.238,-), sedangkan pada tahun 2017 arus kas diperoleh dari aktivitas investasi sebesar Rp (151,995). Arus kas bersih yang diperoleh dari aktivitas



pendanaan pada 2018 adalah sebesar Rp 242.220 sedangkan pada tahun 2017 arus kas digunakan untuk aktivitas pendanaan pada 2017 sebesar Rp (38,772).

## **C. Analisis Data**

### **1. Pengumpulan Data**

Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan yang diambil dari perusahaan PT. KRAKATAU STEEL Tbk. (KRAS) yang bersumber dari laporan publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) melalui situs resminya yaitu <http://www.idx.co.id>. Data laporan keuangan ini adalah laporan keuangan auditan tahun 2016 – 2018.

### **2. Perhitungan Ratio Keuangan**

Ratio keuangan yang dipakai adalah ratio keuangan metode kebangkrutan Altman Z-score dan Springate. Adapun ratio keuangannya adalah sebagai berikut:

#### **a. Metode Altman Z-score**

##### **1) Ratio Modal Kerja Terhadap Total Aset**

Working capital to total asset ratio(X1) digunakan untuk mengukur likuiditas terhadap total kapitalisasinya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Modal kerja (*working capital*) diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar.<sup>2</sup> Apabila hasil perhitungan modal kerja menunjukkan angka negatif, artinya kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang ada dikarenakan ketidaktersediaan aktiva lancar yang memadai guna

---

<sup>2</sup> Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, hlm. 255

memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayarkan. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

Dari rumus diatas diperoleh perhitungan rasio modal kerja terhadap total aset perusahaan PT. Krakatau Steel tahun 2016 hingga tahun 2018, diperoleh hasil perhitungan variabel X1 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Ratio Modal Kerja Terhadap Total Aset**  
**PT. Krakatau Steel Tbk. (KRAS)**

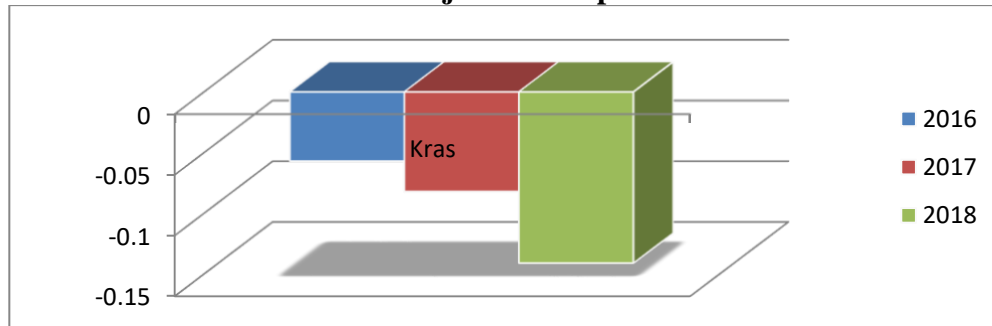
Nama Perusahaan	Kode	Tahun		
		2016	2017	2018
PT.Krakatau Steel Tbk	KRAS	-0,057	-0,082	-0.141

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa likuiditas dari Pt. Krakatau Steel Tbk. (Kras) selama tiga tahun berturut-turut mengalami fluktuasi, yaitu dari tahun 2016-2018.

Perkembangan rasio likuiditas dari perusahaan Pt. Krakatau Steel Tbk. (KRAS) selama tahun 2016 hingga 2018 ini dapat dilihat pada grafik berikut :

**Grafik 4.1**  
**Ratio Modal Kerja Terhadap Total Aset**



**Sumber:** Data diolah menggunakan Excel, 2020.

## 2) Ratio Laba Ditahan Terhadap Total aset

Retained earning to total asset ratio(X2) digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal ini menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada masa awal berdirinya.

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi atau mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu. Ukuran ini ditinjau dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dibandingkan dengan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha. Dengan kata lain rasio ini dapat menunjukkan surplus yang diperoleh suatu perusahaan, sehingga dapat dipahami bahwa usia perusahaan juga berpengaruh dalam rasio ini, karena perusahaan yang masih muda kemungkinan akan menunjukkan rasio yang kecil karena waktu operasional perusahaan masih belum cukup untuk memperoleh laba kumulatif yang mencukupi. Laba ditahan

merupakan keuntungan dari aktivitas operasional perusahaan yang tidak dibagikan kepada investor dalam bentuk deviden, dari situ dapat dipahami bahwa besarnya laba ditahan yang tercantum di dalam laporan neraca bukanlah merupakan kas sehingga tidak tersedia untuk pengeluaran kebutuhan ataupun pembayaran deviden.<sup>3</sup> Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut :

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

Dari rumus diatas diperoleh perhitungan rasio laba ditahan terhadap total aset perusahaan PT. Krakatau Steel tahun 2016 hingga tahun 2018, diperoleh hasil perhitungan variabel X2 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.8**  
**Ratio Laba Ditahan Terhadap Total Aset**  
**PT. KRAKATAU STEEL Tbk. (KRAS)**

Nama Perusahaan	Kode	Tahun		
		2016	2017	2018
PT. Krakatau Steel	KRAS	-0.127	-0.140	-0.152

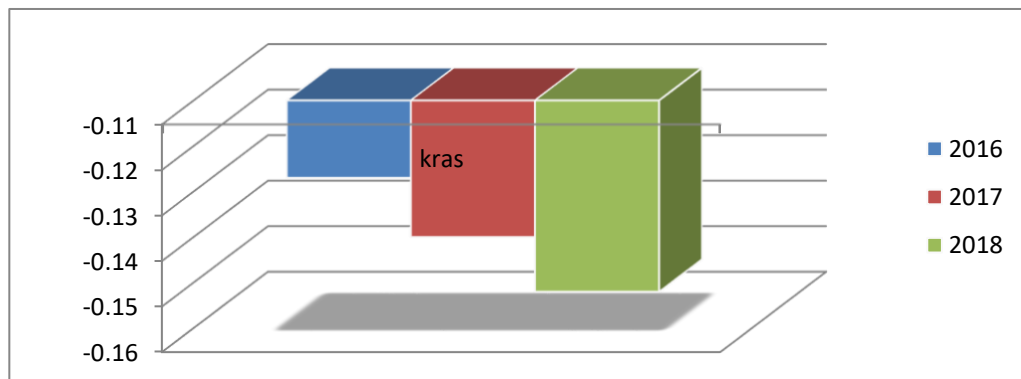
Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa profitabilitas dari Pt. Krakatau Steel Tbk. (KRAS) selama tiga tahun berturut-turut mengalami fluktuasi. Terhitung sejak tahun 2016-2018.

<sup>3</sup> Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, hlm. 255

Perkembangan rasio profitabilitas dari perusahaan PT. Krakatau Steel selama tahun 2016 hingga 2018 ini dapat dilihat pada grafik berikut :

**Grafik 4.2**  
**Ratio Laba Ditahan Terhadap Total Aset**



**Sumber:** Data diolah menggunakan Excel, 2020.

### 3) Ratio EBIT Terhadap Total Aset

Earning before interest and taxesto total asset ratio (X3) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari assetyang digunakan. Semakin kecil tingkat profitabilitas berarti semakin tidak efisien dan tidak efektif perusahaan menggunakan keseluruhan assetdi dalam menghasilkan laba usaha begitu juga sebaliknya.

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. EBIT merupakan *operating income* (laba sebelum bunga dan pajak). Hasil perhitungan rasio perolehan sebelum bunga dan pajak terhadap total aset ini dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempergunakan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk dapat menghasilkan laba bagi investor, sehingga

berdasarkan rasio ini juga dapat diketahui seberapa optimal suatu perusahaan dalam menggunakan dana yang ditanamkan oleh investor.<sup>4</sup> Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut :

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

Dari rumus diatas diperoleh perhitungan rasio EBIT terhadap total aset perusahaan Pt. Krakatau Steel Tbk. (KRAS) tahun 2016 hingga tahun 2018, diperoleh hasil perhitungan variabel X3 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.9**  
**Ratio EBIT Terhadap Total Aset**  
**PT. KRAKATAU STEEL Tbk. (KRAS)**

Nama Perusahaan	Kode	Tahun		
		2016	2017	2018
PT. Krakatau Steel Tbk	KRAS	-0,045	-0.020	-0.017

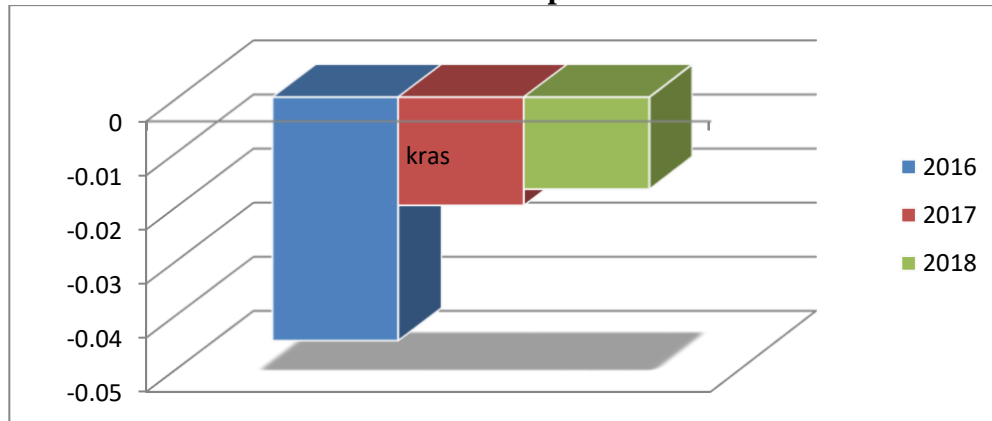
Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Hasil perhitungan rasio EBIT terhadap total aset diatas, dapat diketahui bahwa Pt. Krakatau Steel Tbk. (KRAS) mengalami kenaikan secara terus menerus, terhitung dari tahun 2016-2018.

Perkembangan rasio EBIT terhadap total aset dari perusahaan Pt. Krakatau Stell Tbk. (KRAS) selama tahun 2016 hingga 2018 ini dapat dilihat pada grafik berikut :

<sup>4</sup> Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, hlm. 255-256.

**Grafik 4.3**  
**Ratio EBIT Terhadap Total Aset**



Sumber: Data diolah menggunakan Excel, 2020.

#### 4) Rasio Nilai Pasar Modal Sendiri terhadap Total Liabilitas

Market value equity to book value total debt ratio(X4)digunakan untuk mengukur seberapa banyak asset perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah hutang lebih besar daripada assetnya dan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Rasio ini merupakan rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap hutangnya melalui modalnya sendiri. Modal merupakan gabungan nilai pasar atas modal biasa dan saham preferen, sedangkan hutang mencakup hutang lancar dan hutang jangka panjang. Pada umumnya perusahaan yang memiliki kecenderungan potensial bangkrut memiliki proporsi hutang yang lebih besar dibanding modal sendiri atau

dalam hal ini nilai pasar sahamnya.<sup>5</sup> Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut :

$$X4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Utang}}$$

Dari perhitungan rasio solvabilitas perusahaan PT. KRAKATAU STEEL Tbk. (KRAS) tahun 2016 hingga tahun 2018, diperoleh hasil perhitungan variabel X4 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Ratio Nilai Pasar Modal Sendiri Terhadap Total Liabilitas**  
**PT. KRAKATAU STEEL Tbk. (KRAS)**

Nama Perusahaan	Kode	Tahun		
		2016	2017	2018
PT. Krakatau Steel	KRAS	0,470	0.436	0.395

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

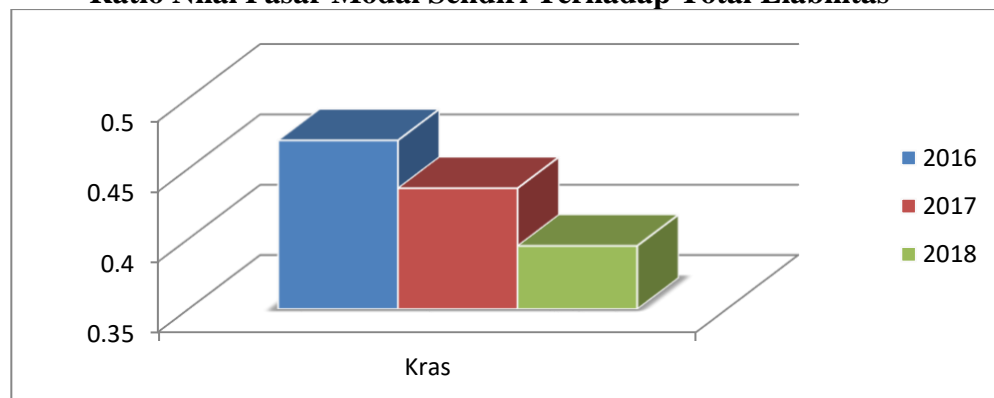
Hasil perhitungan rasio solvabilitas diatas, dapat diketahui bahwa Pt. Krakatau Steel Tbk. (KRAS) mengalami penurunan secara signifikan, terhiun dari tahun 2016-2018.

Perkembangan rasio EBIT terhadap total aset dari perusahaan Pt. Krakatau Steel Tbk. (KRAS) selama tahun 2016 hingga 2018 ini dapat dilihat pada grafik berikut :

<sup>5</sup> Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, hlm. 256



**Grafik 4.4**  
**Ratio Nilai Pasar Modal Sendiri Terhadap Total Liabilitas**



**Sumber:** Data diolah menggunakan Excel, 2020.

### 5) Ratio Penjualan terhadap Total Aktiva

Sales to total asset ratio (X5) mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan. Rasio penjualan bersih terhadap total aset merupakan rasio aktivitas yang dikenal sebagai rasio perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover*) yaitu rasio yang merepresentasikan tingkat keberhasilan atau kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aset-aset yang dimiliki untuk menghasilkan volume penjualan yang optimal sehingga perusahaan memperoleh laba dari penjualan tersebut.<sup>6</sup> Di samping itu rasio ini juga menggambarkan efektivitas dari suatu perusahaan dalam mengelola perputaran elemen atau aktiva yang dimiliki. Besar kecilnya

<sup>6</sup> Agus Sartono, Ringkasan teori Manajemen Keuangan Soal dan Penyelesaiannya, (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2000), hlm. 64.

laba yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-aset seperti persediaan bahan mentah, barang dalam proses, atau barang jadi, yang dikaitkan dengan tingkat penjualan. Adapun rumus untuk menghitung rasio perputaran total aktiva perusahaan adalah sebagai berikut :

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Dari rumus diatas diperoleh perhitungan rasio aktivitas perusahaan PT. KRAKATAU STEEL Tbk. (KRAS) tahun 2016 hingga tahun 2018, diperoleh hasil perhitungan variabel X5 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.11**  
**Ratio Penjualan Terhadap Total Aset**  
**PT. KRAKATAU STEEL Tbk. (KRAS)**

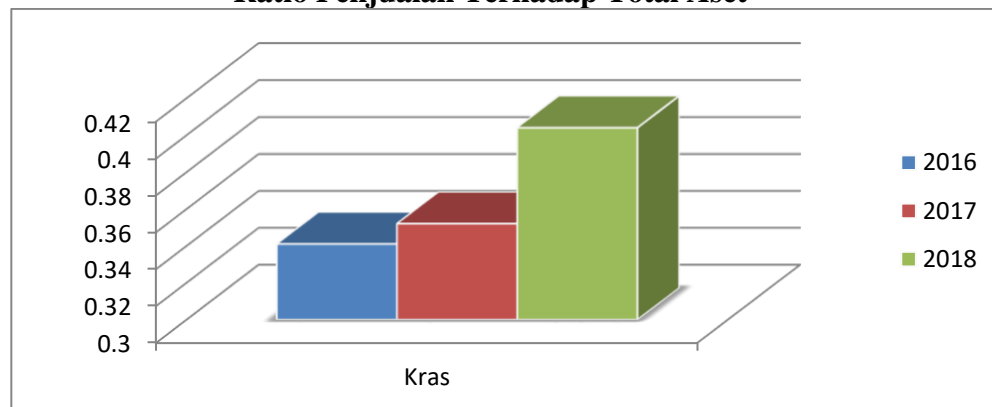
Nama Perusahaan	Kode	Tahun		
		2016	2017	2018
PT.Krakatau Steel	KRAS	0,341	0,352	0,404

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Hasil perhitungan rasio aktivitas diatas, dapat diketahui bahwa Pt. Krakatau Steel Tbk. (KRAS) mengalami kenaikan secara signifikan. Terhitung dari tahun 2016-2018.

Perkembangan rasio aktivitas dari perusahaan Pt. Krakatau Steel Tbk. (KRAS) selama tahun 2016 hingga 2018 ini dapat dilihat pada grafik berikut :

**Grafik 4.5**  
**Ratio Penjualan Terhadap Total Aset**



Sumber: Data diolah menggunakan Excel, 2020.

## b. Metode Springate

### 1) Ratio Modal Kerja Terhadap Total Aset

Working capital to total asset ratio (X1) digunakan untuk mengukur likuiditas terhadap total kapitalisasinya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Modal kerja (*working capital*) diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar.<sup>7</sup> Apabila hasil perhitungan modal kerja menunjukkan angka negatif, artinya kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang ada dikarenakan ketidaktersediaan aktiva lancar yang memadai guna memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayarkan. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

<sup>7</sup> Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, hlm. 255

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

Dari rumus diatas diperoleh perhitungan rasio modal kerja terhadap total aset perusahaan PT. Krakatau Steel tahun 2016 hingga tahun 2018, diperoleh hasil perhitungan variabel X1 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.12**  
**Ratio Modal Kerja Terhadap Total Aset**  
**PT. KRAKATAU STEEL Tbk. (KRAS)**

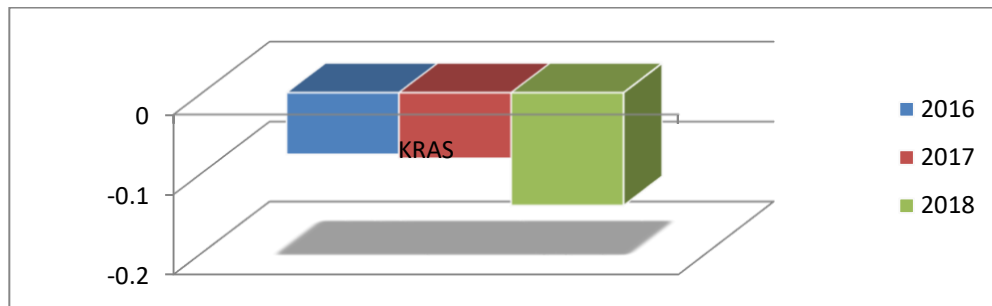
Nama Perusahaan	Kode	Tahun		
		2016	2017	2018
PT.Krakatau Steel Tbk	KRAS	-0,057	-0,082	-0.141

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa likuiditas dari Pt. Krakatau Steel Tbk. (Kras) selama tiga tahun berturut-turut mengalami fluktuasi, yaitu dari tahun 2016-2018.

Perkembangan rasio likuiditas dari perusahaan Pt. Krakatau Steel Tbk. (KRAS) selama tahun 2016 hingga 2018 ini dapat dilihat pada grafik berikut :

**Grafik 4.6**  
**Ratio Modal Kerja Terhadap Total Aset**



**Sumber:** Data diolah menggunakan Excel, 2020.

## 2) Ratio EBIT Terhadap Total Aset

Earning before interest and taxesto total asset ratio (X2) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari assetyang digunakan. Semakin kecil tingkat profitabilitas berarti semakin tidak efisien dan tidak efektif perusahaan menggunakan keseluruhan assetdi dalam menghasilkan laba usaha begitu juga sebaliknya.

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. EBIT merupakan *operating income* (laba sebelum bunga dan pajak). Hasil perhitungan rasio perolehan sebelum bunga dan pajak terhadap total aset ini dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempergunakan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk dapat menghasilkan laba bagi investor, sehingga berdasarkan rasio ini juga dapat diketahui seberapa optimal suatu perusahaan dalam menggunakan dana yang ditanamkan oleh investor.<sup>8</sup> Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut :

<sup>8</sup> Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, hlm. 255-256.

$$X2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

Dari rumus diatas diperoleh perhitungan rasio EBIT terhadap total aset perusahaan Pt. Krakatau Steel Tbk. (KRAS) tahun 2016 hingga tahun 2018, diperoleh hasil perhitungan variabel X2 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.13**  
**Ratio EBIT Terhadap Total Aset**  
**PT. KRAKATAU STEEL Tbk. (KRAS)**

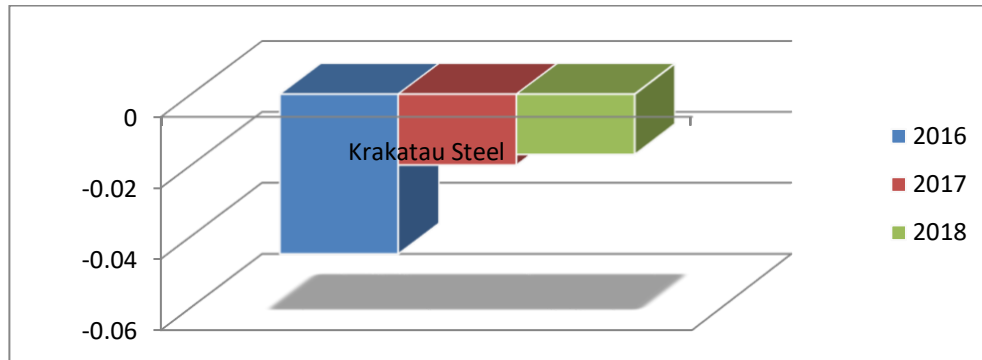
Nama Perusahaan	Kode	Tahun		
		2016	2017	2018
PT. Krakatau Steel Tbk	KRAS	-0,045	-0.020	-0.017

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Hasil perhitungan rasio EBIT terhadap total aset diatas, dapat diketahui bahwa Pt. Krakatau Steel Tbk. (KRAS) mengalami kenaikan secara terus menerus, terhitung dari tahun 2016-2018.

Perkembangan rasio EBIT terhadap total aset dari perusahaan Pt. Krakatau Stell Tbk. (KRAS) selama tahun 2016 hingga 2018 ini dapat dilihat pada grafik berikut :

**Grafik 4.7**  
**Ratio EBIT Terhadap Total Aset**



**Sumber:** Data diolah menggunakan Excel, 2020.

### 3) Ratio EBT Terhadap Utang Lancar

Earning Before Taxes To Current Liabilities (X3). Ratio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya, sebelum membayar pajak, sebelum pembayaran pajak (mengukur profitabilitas perusahaan). Rasio ini yang membedakan metode Springate Score dengan metode Altman Score.

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Utang Lancar}}$$

Dari rumus diatas diperoleh perhitungan rasio EBIT terhadap total aset perusahaan Pt. Krakatau Steel Tbk. (KRAS) tahun 2016 hingga tahun 2018, diperoleh hasil perhitungan variabel X2 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

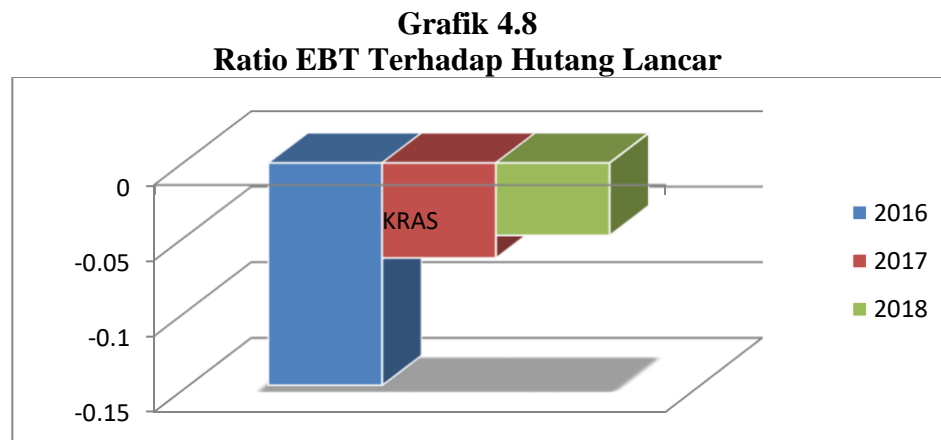
**Tabel 4.14**  
**Ratio EBT Terhadap Hutag Lancar**  
**PT. KRAKATAU STEEL Tbk. (KRAS)**

Nama Perusahaan	Kode	Tahun		
		2016	2017	2018
PT. Krakatau Steel Tbk	KRAS	-0.147	-0.063	-0.048

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Hasil perhitungan rasio EBIT terhadap total aset diatas, dapat diketahui bahwa Pt. Krakatau Steel Tbk. (KRAS) mengalami penurunan secara terus menerus, terhitung dari tahun 2016-2018.

Perkembangan rasio EBIT terhadap total aset dari perusahaan Pt. Krakatau Stell Tbk. (KRAS) selama tahun 2016 hingga 2018 ini dapat dilihat pada grafik berikut :



Sumber: Data diolah menggunakan Excel, 2020.

#### 4) Ratio Penjualan terhadap Total Aktiva

Sales to total asset ratio (X4) mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan asset untuk menghasilkan penjualan. Rasio penjualan bersih terhadap total aset merupakan rasio aktivitas yang dikenal sebagai rasio perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover*) yaitu rasio yang merepresentasikan



tingkat keberhasilan atau kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aset-aset yang dimiliki untuk menghasilkan volume penjualan yang optimal sehingga perusahaan memperoleh laba dari penjualan tersebut.<sup>9</sup> Di samping itu rasio ini juga menggambarkan efektivitas dari suatu perusahaan dalam mengelola perputaran elemen atau aktiva yang dimiliki. Besar kecilnya laba yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-aset seperti persediaan bahan mentah, barang dalam proses, atau barang jadi, yang dikaitkan dengan tingkat penjualan. Adapun rumus untuk menghitung rasio perputaran total aktiva perusahaan adalah sebagai berikut :

$$X4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Dari rumus diatas diperoleh perhitungan rasio aktivitas perusahaan PT. Krakatau Steel Tbk. (KRAS) tahun 2016 hingga tahun 2018, diperoleh hasil perhitungan variabel X4 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.15**  
**Ratio Penjualan Terhadap Total Aset**  
**PT. KRAKATAU STEEL Tbk. (KRAS)**

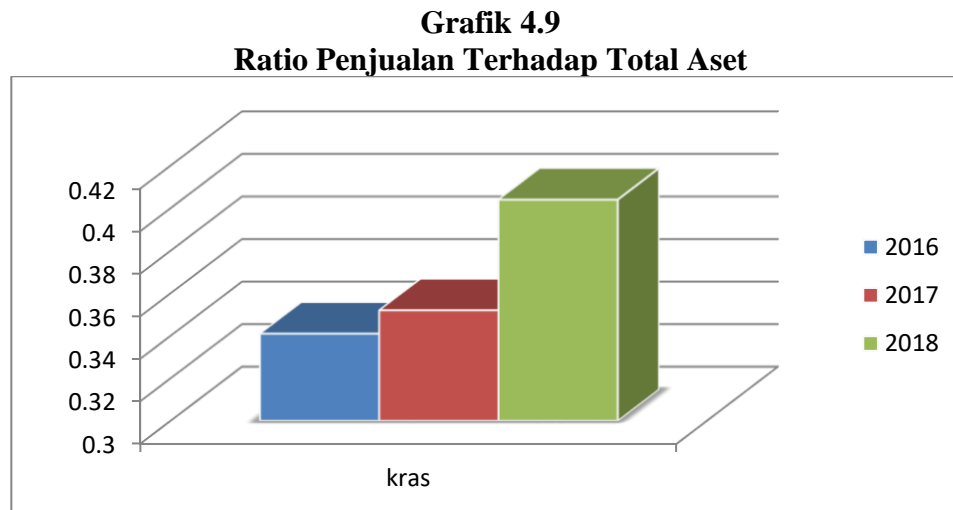
Nama Perusahaan	Kode	Tahun		
		2016	2017	2018
PT.Krakatau Steel	KRAS	0,341	0,352	0,404

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

<sup>9</sup> Agus Sartono, Ringkasan teori Manajemen Keuangan Soal dan Penyelesaiannya, (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2000), hlm. 64.

Hasil perhitungan rasio aktivitas diatas, dapat diketahui bahwa Pt. Krakatau Steel Tbk. (KRAS) mengalami kenaikan secara signifikan. Terhitung dari tahun 2016-2018.

Perkembangan rasio aktivitas dari perusahaan Pt. Krakatau Steel Tbk. (KRAS) selama tahun 2016 hingga 2018 ini dapat dilihat pada grafik berikut :



Sumber: Data diolah menggunakan Excel, 2020.

### 3. Perhitungan Metode Kebangkrutan

#### a. Metode Altman Z-Score

Berikut adalah asil perhitungan metode kebangkrutan Altman Z-score pada PT. Krakatau Steel Tbk.

**Tabel 4.16**  
**Hasil Analisis Altman Z-score**  
**PT. Krakatau Steel Tbk.**

	Tahun

	2016	2017	2018
1,2 X <sub>1</sub>	-0,057	-0,082	-0,141
1,4 X <sub>2</sub>	-0,127	-0,140	-0,152
3,3 X <sub>3</sub>	-0,045	-0,020	-0,017
0,6 X <sub>4</sub>	0,470	0,436	0,395
1,0 X <sub>5</sub>	0,341	0,352	0,404
Z	0.9807	0,2532	0.4399

**Sumber:** Output, data sekunder yang diolah menggunakan Excel, 2020.

Dari hasil analisis diatas, dapat diketahui bahwa PT. Krakatau Steel Tbk. berada pada posisi zona berbahaya dengan mengalami kesulitan keuangan sepanjang tiga periode berturut-turut. Kesulitan keuangan tersebut dialami sejak tahun 2016 sampai 2018. Dari hasil analisis tersebut menyatakan bahwa selama periode 2016 hingga 2018 nilai Z-score  $< 1,81$  yang menyatakan bahwa PT. Krakatau Steel Tbk mengalami kesulitan keuangan yang akan berakibatkan kebangkrutan jika keadaan tersebut tidak bisa diperbaiki.

#### **b. Metode springate**

Berikut adalah hasil perhitungan metode kebangkrutan Springate pada PT. Krakatau Steel Tbk.

**Tabel 4.17**  
**Hasil Analisis Altman Z-score**

**PT. Krakatau Steel Tbk.**

	Tahun		
	2016	2017	2018
1,2 X <sub>1</sub>	-0,057	-0,082	-0,141
1,4 X <sub>2</sub>	-0,045	-0,020	-0,017
3,3 X <sub>3</sub>	-0,147	-0,063	-0,048
0,6 X <sub>4</sub>	0,341	0,352	0,404
Z	-0,070162	-0,04664	-0,0675

**Sumber:** Output, data sekunder yang diolah menggunakan Excel, 2020.

Dari hasil analisis diatas, dapat diketahui bahwa PT. Krakatau Steel Tbk berada pada posisi zona berbahaya dengan mengalami kesulitan keuangan sepanjang tiga periode berturut-turut. Kesulitan keuangan tersebut dialami sejak tahun 2016 sampai 2018. Dari hasil analisis tersebut menyatakan bahwa selama periode 2016 hingga 2018 nilai  $Z < 0,862$  yang menyatakan bahwa PT. Krakatau Steel Tbk mengalami kesulitan keuangan yang akan berakibatkan kebangkrutan jika keadaan tersebut tidak bisa diperbaiki.

#### **D. Pembahasan**

##### **a. Kondisi laporan keuangan pada Perusahaan PT.Kakatau Steel**

###### **1) Metode Altman Z-Score**

Kondisi laporan keuangan PT. Krakatau Steel Tbk akhir-akhir ini sempat mengalami keanjlokkan yang sangat signifikan yang dapat berdampak buruk pada perusahaan kedepannya yang dihasilkan dari perhitungan rasio keuangan metode Altma Z-score.

Ratio modal kerja terhadap total aktiva selama periode 2016-2018 mengalami penurunan yaitu -0,057, -0,082, -0,141. Yang disebabkan oleh modal kerja menunjukkan angka negatif selama periode 2016-2018 (Rp. -227.177- Rp. -340.28,- dan Rp. -608.955,-), artinya perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang ada dikarenakan ketidak tersediaan aktiva lancar yang memadai guna memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayarkan.

Ratio laba ditahan terhadap total aset selama periode 2016-2018 memburuk yaitu -0.127, -0.140, -0.152 Pada periode 2016 menunjukkan bahwa Rp. 1 aset yang dimiliki perusahaan menghasilkan Rp. -0.127 laba ditahan, periode 2017 menunjukkan Rp. 1 aset yang dimiliki perusahaan menghasilkan Rp. -0.140 laba ditahan, dan periode 2018 menunjukkan Rp. 1 aset menghasilkan Rp. -0.152 laba ditahan.

Ratio EBIT terhadap total aktiva meningkat selama periode 2016-2018 dengan nilai -0,045, -0,020, -0,017. Pada periode 2016 menunjukkan bahwa Rp. 1 aset yang dimiliki perusahaan menghasilkan Rp. -0,045 laba, periode 2017 menunjukkan Rp. 1 aset yang dimiliki perusahaan menghasilkan Rp.-0,020 laba, dan periode 2018 menunjukkan Rp. 1 aset menghasilkan Rp -0,017 laba.

Ratio pasar modal sendiri terhadap total liabilitas selama periode 2016-2018 secara terus menerus mengalami penurunan yakni 0,470, 0,436, 0,395. Pada periode 2016 menunjukkan bahwa Rp. 1 pasar modal sendiri yang dimiliki perusahaan dapat menjamin Rp. 0,470 liabilitas perusahaan, periode 2017 menunjukkan Rp. 1 pasar modal sendiri yang dimiliki perusahaan dapat menjamin Rp. 0,436 liabilitas perusahaan, dan periode 2018 menunjukkan Rp. 1 pasar modal sendiri dapat menjamin Rp. 0,395 liabilitas perusahaan. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan dikarenakan perusahaan yang memiliki kecenderungan potensial bangkrut memiliki proporsi hutang yang lebih besar dibanding modal sendiri atau dalam hal ini nilai pasar sahamnya. Liabilitas perusahaan selama periode 2016-2018 lebih besar nilainya dari pada nilai pasar modal sendiri (Rp. 2.097.036,- > Rp. 987.573,- Rp. 2.261.577,- > Rp. 987.573,- dan Rp. 2.498.105,- > Rp. 987.573,-).

Ratio *Total Asset Turnover* selama periode 2016 hingga periode 2018 mengalami kenaikan dengan nilai 0,341, 0,35, 0,404. Pada periode 2016 menunjukkan bahwa Rp. 1 aset yang dimiliki perusahaan menghasilkan pendapatan Rp. 0,341 dari kegiatan penjualan selama satu periode, periode 2017 menunjukkan Rp. 1 aset yang dimiliki perusahaan menghasilkan pendapatan Rp. 0,35 dari kegiatan penjualan selama satu periode, dan periode 2018 menunjukkan Rp. 1 aset menghasilkan pendapatan Rp. 0,404 dari kegiatan penjualan selama satu periode.

## 2) Metode Springate

Kondisi laporan keuangan PT. Krakatau Steel Tbk akhir-akhir ini sempat mengalami keanjlokkan yang sangat signifikan yang dapat berdampak buruk pada perusahaan kedepannya yang dihasilkan dari perhitungan rasio keuangan metode Springate score.

Ratio modal kerja terhadap total aktiva selama periode 2016-2018 mengalami penurunan yaitu -0,057, -0,082, -0,141. Yang disebabkan oleh modal kerja menunjukkan angka negatif selama periode 2016-2018 (Rp. -227.177- Rp. -340.28,- dan Rp. -608.955,-), artinya perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang ada dikarenakan ketidak tersediaan aktiva lancar yang memadai guna memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayarkan.

Ratio EBIT terhadap total aktiva meningkat selama periode 2016-2018 dengan nilai -0,045, -0,020, -0,017. Pada periode 2016 menunjukkan bahwa Rp. 1 aset yang dimiliki perusahaan menghasilkan Rp. -0,045 laba, periode 2017 menunjukkan Rp. 1 aset yang dimiliki perusahaan menghasilkan Rp-0,020 laba, dan periode 2018 menunjukkan Rp. 1 aset menghasilkan Rp -0,017 laba.

Ratio pasar EBT terhadap hutang lancar selama periode 2016-2018 mengalami kenaikan yakni 0,341, 0,352, 0,404. Pada periode 2016 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya, sebelum membayar pajak sebesar Rp. 0,341. Periode 2017 menunjukkan Rp. 0,352. Dan pada periode 2018 menunjukkan 0,404 hal ini cukup baik bagi perusahaan karena selama tiga periode berturut-turut menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan.





Pair	ALTMAN Z-								
1	SCORE -	,619333	,3878106	,2239025	-,3440416	1,582708	2,76	2	,110
	SPRINGATE	3				2	6		
	SCORE								

Sumber data: ouput SPSS, data diolah dengan SPSS 22

Jika nilai probabilitas atau Sig. (2-tailed)  $< 0,05$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan dan sebaliknya jika  $> 0,05$  maka tidak terdapat perbedaan antara hasil analisa potensi kebangkrutan dengan metode Altman Z-score dan Springate. Dari hasil uji T-paired menunjukkan nilai 0,110 yang artinya lebih dari 0,05 sehingga tidak terdapat perbedaan antara hasil analisa potensi kebangkrutan dengan metode Altman Z-score dan springate. Tidak adanya perbedaan antara metode Altman Z-score dan metode Springate karena hasil kedua metode tersebut yang menunjukkan bahwa perusahaan PT. Krakatau Steel sedang mengalami financial distress.

**Tabel 4.19**  
**Perbedaan Hasil Kedua Metode**  
**PT. Krakatau Steel Tbk.**

Tahun	Altan Z-score		Springate	
	Niai	Kriteria	Nilai	Kriteria
2016	0.9807	Bangrut	-0,070162	Bangkrut
2017	0,2532	Bangrut	-0,04664	Bangkrut
2018	0.4399	Bangrut	-0,0675	Bangkrut

Berdasarkan perhitungan dari kedua metode yang digunakan untuk mengukur potensi kebangkrutan perusahaan, yakni metode Altman Z-score dan springate menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda antara metode satu dengan metode lainnya. Hal itu dapat dilihat dari hasil perhitungan masing-masing metode yang menunjukkan hasil yang sama. Selain itu, Tidak adanya perbedaan dari hasil uji T-

paired tersebut karena komponen ratio yang digunakan oleh masing-masing metode juga hampir sama.

Metode yang lebih banyak digunakan dan diketahui secara umum adalah metode Z-Score. Pada penelitian ini, hasil dari metode Z-Score di dukung dengan hasil dari metode S-Score yang sebagian besar menunjukkan hasil yang sama. Namun meskipun demikian kedua metode tidaklah sepenuhnya sama. Hal itu dilihat dari beberaa ratio yang digunakan dalam metode springate yang tidak menggunakan ratio Altman Z-score, yaitu ratio X2 (Laba Ditaan Terhadap Total Aset) dan X4 (Nilai Pasar Saham Terhadap Total Hutang dengan menambah ratio baru di X3 yaitu EBT Teradap Utang Lancar .

Dan perbedan dari kedua metode terletak pada X3 Earning Before Taxes To Curent Liabilities (X3). Yaitu ratio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya, sebelum membayar pajak. Perhitungan dari Analisis Springate yang lebih memfokuskan pada nilai hutang lancarnya. Semakin tinggi nilai hutang lancar suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang rendah sehingga membuat perusahaan tersebut berpotensi bangkrut.